
ANALISIS NILAI SOSIOLOGIS NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Tita Marlina, Iman Santoso

IKIP SILIWANGI

titamarlina123@gmail.com, imansantoso515@gmail.com

ABSTRAK

Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya sastra yang menarik dan luar biasa. Karya yang merekam zaman dan menggambarkan situasi yang terjadi pada saat ini. Membaca dan menganalisis novel ini, merupakan salah satu upaya memahami Indonesia dan nilai sosiologis pada permulaan abad ke-19. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai sosiologis yang ada dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dalam cakupan kualitatif yaitu metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai sosiologis dalam novel tersebut.

Kata Kunci : Novel Bumi Manusia, nilai sosiologis, analisis deskriptif

A. Pendahuluan

Sastra adalah karya seni, sama seperti seni suara, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkap rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan menuju kebenaran. Yang membedakannya dengan seni adalah bahwa sastra mempunyai aspek bahasa (Aminuddin,2000:39). Menurut Welck (1990:109), sastra adalah lembaga sosial yang memakai medium bahasa dalam menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Genre sastra terdiri atas puisi, prosa, drama, dan lain-lain. Novel merupakan salah satu bentuk prosa yang dapat dijadikan media untuk mengabadikan sesuatu yang menarik atau luar biasa. Novel mampu merekam suatu zaman, sebagai media untuk

menggambarkan situasi yang terjadi saat itu dan melihat kehidupan sosiologi masyarakat yang ada di dalamnya.

Novel Bumi Manusia adalah buku pertama dari Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 1980. Buku ini ditulis Pramoedya Ananta Toer ketika masih mendekam di Pulau Buru. Sebelum ditulis pada tahun 1975, sejak tahun 1973 terlebih dahulu telah diceritakan ulang kepada teman-temannya. Buku ini sukses dengan 10 kali cetak ulang dalam setahun pada 1980-1981.

Secara umum novel ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Minke, Minke adalah salah satu pribumi yang sekolah di HBS Surabaya. Pada masa itu, yang dapat masuk ke sekolah HBS adalah orang-orang keturunan Eropa. Minke adalah seorang pribumi yang pandai, ia sangat pandai menulis. Tulisannya bisa membuat orang sampai terkagum-kagum dan dimuat di berbagai Koran Belanda pada saat itu.

Keadaan seperti ini, menempatkan Minke pada kedudukan yang dihormati masyarakat, baik oleh kalangan masyarakat Jawa, maupun pemerintah colonial Belanda. Latar belakang keturunan Jawa tradisional yang mempunyai sifat-sifat khas kepriyayan konservatif yang bertentangan dengan latar belakang pendidikan Eropa yang liberal, maka Minke pun tumbuh sebagai pribadi yang berdiri pada titik pertemuan dua latar belakang budaya yang bersebrangan. Latar belakang budaya yang berbeda itu menyebabkan Minke harus menghadapi berbagai persoalan hidup. Minke mendapat pertolongan dari beberapa orang yang bersifat liberal dan rasional diantaranya Nyai Ontosoroh. Kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada zaman itu tergambar dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai sosiologis dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer”. Untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada permulaan abad ke-19 melalui novel tersebut, maka penulis akan membahasnya melalui artikel yang berjudul “Analisis Nilai Sosiologis Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dalam cakupan kualitatif yaitu metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan data. Menurut Koentjaraningrat (1976:30), bahwa penelitian yang

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Sedangkan teknik penelitian dalam penelitian ini adalah teknik penelitian dokumentasi dengan membaca dokumen tertulis untuk mencari data-data nilai-nilai sosiologis dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penggunaan kartu data dari Siswantoro (2008:73-80), yaitu:

- a. Menyiapkan kartu Data;
- b. Mereduksi dan menyeleksi data;
- c. Memberikan deskripsi terhadap data;
- d. Menarik kesimpulan;
- e. Melakukan verifikasi.

Instrumen penelitian dalam pengumpulan data menggunakan kartu data. Berikut adalah format instrument yang berbentuk kartu data:

Tabel 1 . Kartu Data

No	:	
Sumber	:	Novel Bumi Manusia
Konteks	:	
Nilai Sosiologis	:	
Makna	:	

Selain teknik menggunakan kartu data, teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, yaitu dengan menyelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

B. Nilai Sosiologis dalam Sastra

Istilah nilai sosiologis dalam sastra berbeda dengan istilah sosiologi sastra. Istilah “sosiologi sastra” dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya.

Hogigman (dalam Koentjaraningrat, 1986:186), menyatakan bahwa novel mengandung nilai sosial budaya jika di dalamnya terdapat gejala kebudayaan, yaitu:

1. Kebudayaan merupakan suatu kompleks dari ide-ide dan norma-norma
2. Kebudayaan merupakan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat
3. Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Hubungan kebudayaan dan manusia, Mulyadi (2000:69-70) menyatakan kebudayaan yang ideal dihasilkan dari nilai-nilai luhur manusia diantaranya nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai sosial.

Nilai moral adalah sebuah aturan tentang tindakan atau perbuatan yang penilaiannya dikatakan dengan sesuatu yang baik dan yang buruk. Hal lain dari sudut pandangan moral, kesalahan moral adalah pelanggaran-pelanggaran prinsip etis yang seharusnya dipatuhi. Jika masalah moral ini benar-benar terjadi maka dapat dikatakan muatan nilai moral yang dimiliki rendah.

Nilai kemanusiaan adalah aturan nilai-nilai manusia. Masalah kemanusiaan ini muncul karena manusia tidak menyadari atau kurang menyadari sifat-sifat manusia. Nilai kemanusiaan adalah sikap menghargai manusia sebagai manusia, suka menolong, tenggang rasa, saling menghargai, dan lain-lain.

Nilai sosial adalah suatu aturan tentang hidup bermasyarakat. Hal-hal yang termasuk nilai sosial pada dasarnya adalah sikap lebih mementingkan orang lain daripada kepentingan diri sendiri atau kelompok., ketika itu benar-benar dilakukan dalam hidup bermasyarakat akan menunjukkan nilai sosial budaya.

C. Nilai Sosiologi Novel Bumi Manusia

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pada

novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer norma-norma dan adat istiadat yang berlaku adalah norma-norma dan adat istiadat masyarakat Jawa dan masyarakat Belanda pada masa itu, yaitu masa pemerintahan Hindia-Belanda.

Berikut ini nilai-nilai sosiologi yang terdapat pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

1. Nilai Kemanusiaan

Pemikiran kemanusiaan yang dipaparkan Pramoedya Ananta Toer pada novel Bumi Manusia bersumber dari anggapan bahwa manusia menghayati kehidupannya sebagai manusia yang hakiki dengan melepaskan diri dari segala belenggu, penolakan atas warisan budaya yang kolot, perlawanan atas ketidakadilan kekuasaan kolonial, atau semangat membangun kebebasan dan kesejahteraan manusia dalam lingkup kesatuan bangsa. Dalam novel Bumi Manusia digambarkan pada tokoh Nyai yang dijual ayahnya sendiri untuk kenaikan pangkat ketika Nyai masih berumur 14 tahun. Ayah Nyai, Sastrotomo, yang bekerja sebagai jurutulis di sebuah pabrik gula Tulungan, walaupun kedudukan dan pekerjaannya itu sudah cukup tinggi dan terhormat, ia masih mengidamkan kedudukan sebagai jurubayar yang mengurus keuangan pabrik. Harapannya, jika jabatan baru lebih tinggi itu disandangnya, maka ia merasa senang dan dapat memasukan saudara-saudaranya untuk bekerja di situ. Untuk memenuhi ambisinya itu, dia sanggup menawarkan wanita kepada Tuan Besar pemilik pabrik tersebut, tetapi ditolak dan malah dia dimaki Tuan Besar itu. Kemudian putrinya sendiri ditawarkan dan dijual untuk jabatan sebagai jurubayar tadi. Peristiwa itu lantaran berpangkal dari persoalan warisan budaya yang kolot, yaitu sikap priyayi yang lebih mengutamakan jabatan daripada harga diri dan rasa kemanusiaan. Gambaran perasaan yang menjadi korban perbuatan ayahnya yang tidak berprikemanusiaan itu dapat dilihat berikut ini.

“... aku berdiri saja di atas jenjang tangga rumah batu itu. Pikiran dan perasaan telah menjadi tambahan beban, menghisap segala dari tubuh. Badan tinggal menjadi kulit. Jadi ke sini juga akhirnya kubawa, ke rumah Tuan Besar Kuasa, seperti sudah lama disindirakan. Sungguh, patut jadi ayahku. Tapi aku masih anaknya, dan aku tak bisa berbuat sesuatu. Air mata dan lidah ibu tidak mampu jadi penolak bala. Apabila aku yang tak tahu dan tak memiliki dunia ini. Badan sendiri pun bukan aku punya”(BM,2005:86)

Selain itu, pada novel Bumi Manusia masalah kemanusiaan juga dikaitkan dengan penindasan pemerintah colonial. Penindasan terjadi ketika nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi menjadi ukuran pertimbangan. Manusia hanya diukur berdasarkan kepentingan

kekuasaan dan kebendaan. Itulah yang ditanggapi Minke sewaktu pengadilan Eropa memutuskan, agar semua harta benda Nyai disita, sementara anaknya, Annelies, harus dipulangkan ke Belanda, karena perkawinan Minke dan Annelies dinyatakan tidak sah. Keputusan pengadilan Amsterdam itu merupakan pelanggaran dan penghinaan atas hukum Islam yang mengesahkan pernikahan mereka. Minke sangat kecewa itu, dibantu kommer, Nijman, dan ulama-ulama Islam, menyetujui melakukan desakan, agar keputusan yang tidak adil itu dapat ditarik kembali sebagai tugas kemanusiaan.

“Dengan akan dilaksanakannya perampasan istiku daripadaku sesuai dengan keputusan pengadilan, bertanyalah aku pada nurani Eropa: Apakah perbudakan terkutuk itu akan dihidupkan kembali? Bagaimana bisa manusia hanya ditimbang dari surat-surat resmi belaka tanpa melihat perwujudannya sebagai manusia?”(BM,2005:336)

Kutipan di atas memperlihatkan kekecewaan Minke dan kesangsian dia atas ilmu dan kebenaran Eropa yang selama ini dia anggap sangat terpelajar dan berpengalaman.

2. Nilai Sosial

Dalam novel Bumi Manusia ini banyak menyoroti kelompok atau kelas sosial Jawa. Hal yang muncul adalah priyayi-priyayi yang mempunyai jabatan tinggi dalam pemerintahan. Definisi dalam menentukan golongan priyayi tidak mudah, karena ada berbagai rumusan mengenai itu. C Geertz (Hun,2011:164) menggambarkan priyayi sebagai golongan elit yang mempunyai kedudukan tinggi dan menguasai bidang-bidang keagamaan dan intelektual seperti agama, falsafah, seni, ilmu, dan kepengarangan.

Nilai sosial priyayi Jawa adalah menyadari kedudukan dan derajatnya. Ayah Minke sebagai bupati, bangga akan kedudukannya dan merasa sewajarnya diperlakukan sebagai maharaja oleh semua orang dalam kabupaten. Semua orang dalam kabupaten harus merasa menyadari kedudukan masing-masing dan merasa wajar dan bangga dalam penghormatannya kepada bupati. Tak ada masalah kemanusiaan seperti memperhatikan nasib kawula, menolong atau memperbaiki kehidupan mereka.

Para priyayi menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang paling tahu sopan santun dan paling rumit bersopan santun, sedangkan rakyat jelata tidak tahu sopan santun “brangasan”. Ketika Minke menemui ayahnya, Bupati di B, dia harus berjalan jongkok dan tidak boleh memandang wajah sang ayah. Memandang wajah yang lebih tua atau yang lebih tinggi dianggap sebagai penghinaan atau sikap kurang jujur. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

“Jadi aku akan dihadapkan pada Bupati B. God! Urusan apa pula? Dan aku ini siswa H.B.S. Haruskah aku merangkak dihadapannya dan mengangkat sembah pada titik kalimatku sendiri untuk orang yang sama sekali tidak kukenal? Dalam perjalanan Pendopo yang sudah diterangi dengan empat buah lampu itu aku merasa seperti hendak menangis”(BM,2005:179-180).

Sebenarnya sikap semacam ini ditentang oleh Minke, baginya ini suatu penghormatan yang berlebihan yang diberikan kepada atasan, tetapi dia juga menyadari, dia bagian pribumi yang harus mematuhi semuanya itu. Mampu bersikap sopan santun dihadapan para atasan adalah suatu penghormatan untuk mereka dan ini merupakan nilai sosial tersendiri di kalangan masyarakat Jawa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

“Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, berengsot seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula?God,God! Menghadap seorang bupati sama dengan bersikap menampung penghinaan tanpa membela diri. Tak pernah aku memaksa orang lain berbuat semacam itu terhadapku... Sungguh, teman-teman sekolah akan menertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, bisa berjalan sepenuh hati, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah..., kou nenek moyang, kou, apa sebab kou ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu begini macam”(BM,2005:116)

Nilai sosial yang dalam novel ini adalah mencoba bersikap adil kepada siapa saja. Seperti yang disarankan Jean Marais kepada Minke untuk bersikap adil kepada Annelies. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati kalau benar. Kalau salah, mengapa dihormati dan diindahkan? Kau terpelajar, Minke, seorang terpelajar harus berlaku adil sudah sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah kau padanya barang dua atau tiga kali padanya, nanti kau akan dapat lebih mengetahui benar atau tidaknya pendapat umum itu” (BM,2005:77)

Dari kutipan di atas berlangsung pada saat Jean Marais menasehati Minke supaya bersikap adil terhadap dirinya sendiri. Tidak baik kiranya apabila seseorang mengingkari bahwa dia sebenarnya sedang jatuh cinta kepada seorang gadis yang sebenarnya juga didambakannya. Hal ini sangat tidak adil kiranya, apabila sebenarnya sang gadis juga saling mencintai. Bersikap saling menasehati untuk bersikap adil terhadap diri sendiri dan

orang lain adalah suatu perbuatan bagus apabila dilakukan satu sama yang lain. Seperti yang dilakukan oleh Jean Marais kepada Minke.

3. Nilai Moral

Dalam masyarakat untuk mengatur moral seseorang biasanya di buat aturan yang disepakati bersama untuk mengatur tingkah laku anggotanya masyarakat supaya tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Di dalam masyarakat khususnya Jawa, aturan yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat biasanya masih ketat. Siapa saja yang melakukan pelanggaran itu maka akan mendapat sanksi yang lebih besar, biasanya akan dijauhi dari tengah-tengah lingkungan masyarakat. Misalnya, siapa saja yang ketahuan melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan, maka akan mendapat sanksi dari masyarakat. Sehingga nama baik keluarga atau orang tuanya akan sendirinya tercoreng.

Hal ini seperti yang terjadi pada novel Bumi Manusia dalam lingkungan Jawa apalagi di tengah-tengah lingkungan orang-orang yang berpendidikan dan lingkungan bangsawan, seorang ibu merestui hubungan anak perempuannya dengan seorang pria yang belum menjadi suaminya. Tidak hanya merestuinnya saja, seorang ibu itu yaitu Nyai Ontosoroh membiarkan Annelies dan Minke yang usianya masih belasan tahun itu bergandengan, merangkulan, berciuman, tinggal di kamar bersama, dan tentu saja tidur bersama. Ibu perempuan ini bahkan menyaksikan mereka tidur bersama, bahkan menutup pintu kamar anaknya, meninggalkan anaknya tidur sendirian dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku balas peluknya. Dan tiba-tiba jantungku berdeburan diterpa angin timur. Satu ulangan telah memaksa kami jadi sekelamin binatang purba, sehingga akhirnya kami tergolek. Sekarang gumpalan hitam tidak memenuhi antariksa hatiku. Dan kami berpelukan kembali seperti boneka kayu.”

“Annelies jatuh tertidur”

“Samar setengah sadar terasa olehku mama masuk, berhenti sejenak di depan ranjang, mengusir nyamuk, bergunam:

“Berpelukan seperti dua ekor kepiting”

“Setengah jaga setengah mimpi kurasai perempuan itu menyelimuti kami, menurunkan kelambu, memadamkan lilin, kemudian keluar sambil menutup pintu(BM,2005:384)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Nyai Ontosoroh yang berbeda dengan norma-norma masyarakat yang telah membiarkan anak sekamar dengan orang lain yang bukan

suaminya. Di hadapan masyarakat Jawa masih primitive, perbuatan yang dilakukan Nyai Ontosoroh sangat memalukan. Perbuatan tidak jauh berbeda dengan seorang ibu yang menjual anaknya sendiri. Sebenarnya dalam novel ini, Nyai Ontosoroh tidak bermaksud begitu, dia yang sudah dipengaruhi tradisi Eropa sehingga hal itu dianggap biasa dilakukan tanpa melanggar aturan yang berlaku, tetapi dilihat dari nilai moral masyarakat Jawa hal semacam itu merupakan hal yang sangat tabu dilakukan oleh seorang ibu yang sangat sayang kepada anaknya. Sikap Nyai Ontosoroh akhirnya dapat perlawanan dari masyarakat, dia dituding oleh masyarakat sebagai seorang pribumi yang menyalahi hukum aturan masyarakat yang berlaku. Minke seorang yang berpendidikan keturunan priyayi yang seharusnya mengangkat kehormatan keluarga, berani berbuat yang tidak pantas di hadapan orang tua kekasihnya.

D. Kesimpulan

Kandungan nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer antara lain: (a) Nilai kemanusiaan, tercermin dalam usaha tokohnya untuk menggugat ketimpangan-ketimpangan kemanusiaan yang ditemuinya, juga dalam usahanya mengembalikan harkat kemanusiaan, (b) Nilai sosial dalam Novel “Bumi Manusia” ini dapat dilihat dari tokoh-tokohnya yang menyadari sepenuhnya bahwa manusia hidup tidak sendiri, oleh sebab itu diperlukan sikap menasehati antarteman, bersikap sopan santun dengan atasan atau orang lebih tua, (c) Nilai moral, adanya pembatas yang sangat tinggi atau sangat ketat hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum menjadi pasangan suami istri di kalangan masyarakat Jawa pada masa itu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kehormatan antara keduanya dan menjunjung tinggi kehormatan keluarga.

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1991). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hun, Koh Young. (2011). *PramoedyaMenggugatMelacakJejakIndonesia*. Jakarta: PT GramediaPustakaUtama
- Koentjaraningrat. (1976). *Metode Penelitian Masyarakat*.: Jakarta
- _____. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Mulyadi.(2000). *Ilmu Budaya Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Praminto. *Sinopsis Bumi Manusia*. .[<http://www.tetralogi.multiply.com> tersedia 22 April 2012]
- Siswanto. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Toer, Pramoedya Ananta. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra
- Wikipedia. *Bumi Manusia*. [<http://www.wikipedia.com> tersedia 22 April 2012]
- Wellek. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka